

**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA
PENGAJAR AKUNTANSI**

**(Komparatif Studi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Indonesia)**

***PERCEPTION OF ACCOUNTING STUDENTS TOWARD THE
ETHICS OF ACCOUNTING EDUCATORS***

***(Comparative Studies in Faculty of Economics and Business Education,
Indonesia University of Education)***

**Arvian Triantoro *)
Muhammad Rizal Muhsin **)**

Abstract

The research aims to determine student's perception of students of Accounting Education courses and students of Accounting courses towards the ethics of accounting educators in Faculty of Economics and Business Education, Indonesia University of Education. The analysis is based on the answers obtained through questionnaire of the respondent.

Population of the research is all student of Accounting Education courses and student of Accounting courses in Faculty of Economics and Business Education, Indonesia University of Education. The research use purposive sampling method. Sample taken are the student of Accounting Education courses and student of Accounting courses from class of 2007. Both were taken from 40 students.

The implementation of reference for the indicator of variable in the ethics of accounting educators is an instrument that is developed by Meilisa and Ludigdo (2010). To test the reliability of the data, Pearson correlation product moment is used while to test the normality of the data, Kolmogorov-Smirnov test is used. Data of Independent Sample T-Test is taken to test the variance of homogeneity and to examine the hypothesis. All data is calculated with the assistance of SPSS 16 software.

The result of the study indicates that there is no difference of perception among students of Accounting Education courses and students of Accounting courses toward the ethic of accounting educators. This research also shows that students of Accounting Education course and students of Accounting course have a good perception towards the ethics of accounting educators, which means that accounting educators in Faculty of Economy and Business Education have applied a good ethics in performing their job.

Keywords: *perception, students of Accounting, ethics, accounting educators*

*) *Dosen UPI Bandung*

***) *Alumni UPI Bandung*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik yang berada di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI. Analisis ini didasarkan pada jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan Mahasiswa Prodi Akuntansi FPEB UPI. Penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling. Sampel yang diambil adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan Mahasiswa Prodi Akuntansi angkatan 2007 saja. Dari keduanya diambil 40 mahasiswa.

Referensi implementasi untuk indikator variabel dalam etika akuntan pendidik adalah instrumen yang dikembangkan oleh Meilisa dan Ludigdo (2010). Untuk menguji keandalan data digunakan pearson corellation product moment sedangkan untuk menguji normalitas data digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk menguji homogeneity varians diambil dari data Independent Sample T-Test yang digunakan untuk menguji hipotesis. Seluruh data dihitung dengan bantuan *software SPSS 16*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan Mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik. Penelitian inipun menunjukan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan Mahasiswa Prodi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap etika akuntan pendidik, yang berarti akuntan pendidik di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis telah menerapkan etika dengan baik dalam melaksanakan pekerjaannya..

Keyword: *persepsi, mahasiswa akuntansi, etika, akuntan pendidik.*

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia ekonomi menjadikan persaingan yang ketat antar pelaku bisnis. Hal tersebut terkadang memunculkan perilaku pelaku bisnis yang menghalalkan segala cara demi meraup keuntungan besar.. Hal tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi akuntan yang aktivitas profesinya sangat dekat dengan dunia bisnis. Tantangan tersebut berupa sikap yang mengesampingkan aspek moral dan etika dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itulah, tak jarang ditemukan kasus yang menunjukkan pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh seorang akuntan.

Contoh kasus yang pertama adalah kasus Enron Inc. yang melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) terbesar di dunia, yakni Arthur Anderson yang merekayasa keuangan Enron Inc. selama beberapa periode. Selain itu, kutipan berita dalam *detikNews.com* (26 Januari 2011) pun menunjukkan kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh seorang akuntan di Indonesia. Dalam berita tersebut dipaparkan tentang adanya dugaan perekrutan pajak dari 151 perusahaan besar yang berada di Indonesia oleh seorang akuntan pajak, yakni Gayus Tambunan.

Beberapa contoh kasus pelanggaran etika yang telah disebutkan di atas tentu telah menorehkan citra negatif pada profesi akuntan itu sendiri. faktor pendidikan sebagai faktor penting yang dinilai dapat memengaruhi perilaku dan etika seseorang saat menjalankan

profesi yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudibyo (dalam Fanita Meilisa dan Unti Ludigdo 2010:54) yang menyebutkan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan akuntansi, Hamzah (dalam Fanita Meilisa dan Unti Ludigdo, 2010:54) juga mengemukakan bahwa pendidikan akuntansi yang diajarkan di perguruan tinggi (PT) selama ini terkesan sebagai pengetahuan yang stagnan, mekanis, dan berorientasi pada material. Stagnan, mekanis, dan material ini dikarenakan pada pendidikan akuntansi terjebak pada definisi terkait dengan akuntansi yang bersifat kaku dan baku.

Pendidikan akuntansi yang bersifat kaku dan baku tersebut mengesankan bahwa pendidikan akuntansi dinilai kurang memiliki nuansa etika padahal pendidikan akuntansi sangat berperan menghasilkan profesional-profesional di bidangnya, seperti akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan profesi akuntan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi harus memiliki akuntan pendidik yang dapat menyampaikan makna etika melalui perilaku yang sesuai etika profesinya agar para mahasiswa calon akuntan tersebut pun kelak akan menjalankan profesi akuntannya sesuai dengan etika. Dalam kaitan ini, Mulawarman dan Unti Ludigdo (2010:14) menjelaskan bahwa proses penyadaran dan pembangunan karakter manusia lewat pendidikan tidak bisa lepas dari *value of knowledge* yang diserap mahasiswa dari kebijakan institusi maupun guru atau dosen.

Pada faktanya, dosen yang seharusnya menerapkan nilai-nilai etika pada mahasiswa didiknya terkadang melakukan penyimpangan. Dalam *detikNews.com* (9 Februari 2010), diberitakan bahwa seorang dosen dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Bandung telah melakukan tindakan plagiat dalam artikelnya. Selain itu, *detikNews.com* (23 April 2010) pun memaparkan bahwa tindakan serupa dilakukan juga oleh doktor dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Terkenal di Bandung, yakni melakukan plagiat dalam makalahnya. Kasus-kasus tersebut merupakan salah satu pelanggaran etika dari profesi seorang dosen.

Pelanggaran etika dosen yang lainnya, yaitu pelecehan seksual yang dilakukan dosen dari PTN terkenal di Jakarta dalam *nasional.kompas.com* (30 Oktober 2008). Selain itu juga, dalam *kompas.com* (12 Maret 2009), dosen dari salah satu Universitas di Mataram pun diduga melakukan tindakan tidak etis tersebut.

Melihat berbagai kasus pelanggaran etika pendidik tersebut, tentu sangat memprihatinkan banyak pihak. Seharusnya seorang dosen dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada mahasiswanya karena tidak dapat dipungkiri baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi etika mahasiswa didiknya.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, tampaknya perlu dilakukan penelitian terhadap etika akuntan pendidik yang dilihat dari persepsi mahasiswa akuntansi itu sendiri. Persepsi merupakan cara pandang seseorang atas sesuatu hal yang dihadapinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan mengindikasikan fakta yang objektif tentang etika akuntan pendidik.

Dalam Lampiran Keputusan Senat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 171/Senat Akd./UPI-TU/V/2006 tentang Ketentuan Pokok Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia menetapkan pada BAB I pasal 1 bahwasanya:

1. Program studi kependidikan adalah program studi yang mempersiapkan lulusannya untuk bekerja dalam bidang kependidikan sebagai guru atau non guru.
2. Program studi nonkependidikan adalah program studi yang mempersiapkan lulusannya untuk bekerja di luar bidang pendidikan.

Dari ketentuan tersebut dapat ditarik pandangan bahwa Mahasiswa Prodi Akuntansi telah dipersiapkan untuk menjadi akuntan, baik itu akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pajak, ataupun lainnya di luar bidang pendidikan yang mana akan langsung diikat oleh Kode Etik Akuntan. Sedangkan mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi disiapkan untuk menjadi pendidik atau akuntan pendidik yang mana nantinya selain diikat oleh Kode Etik Akuntan karena merupakan anggota IAI, merekapun akan diikat oleh Kode Etik Pendidikan yang kental akan moral dan etika.

Mencermati seluruh pernyataan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Akuntan Pendidik (Studi Komparasi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia)”.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi (Prodi) Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Akuntansi dan mahasiswa Program Studi (Prodi) Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik?

3. Telaah Pustaka dan Kerangka Pemikiran Teoritis

Asmaran AS dalam Yatimin (2005:8), mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik atau buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia.

Sehubungan dengan pengertian etika, Maryani dan Ludigdo (2001) menyebutkan bahwa etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi.

Sebagian besar profesi mempunyai kode etik yang digunakan sebagai kontrol bagi anggotanya untuk bersikap dan berperilaku etis. Demikian juga untuk profesi dosen atau pendidik. Namun untuk kode etik akuntan pendidik tidak demikian. Kode etik yang berlaku saat ini adalah kode etik IAI yang menitik beratkan pada akuntan publik serta akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Karena akuntan pendidik tidak memiliki aturan etika yang khusus maka etika tersebut diukur melalui delapan prinsip umum etika profesi.

Mengenai prinsip etika menurut Mulyadi (2002:53), prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa oleh anggota. Prinsip etika disahkan kongres IAI dan berlaku bagi seluruh anggota IAI. Adapun Prinsip Etika menurut IAI (1998) terdiri dari delapan prinsip, yaitu:

(1) Tanggung Jawab Profesi

Dalam “*Auditing dan Pelayanan Verifikasi (Edisi Kesembilan)*”, Arens, Elder, dan Beasley (2004:122) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus berusaha menjadi profesional yang peka serta memiliki pertimbangan moral atas seluruh aktivitas mereka. Dalam kaitan ini, prinsip tanggung jawab tersebut tidak hanya kepada pemakai jasa, tetapi juga terhadap teman seprofesi, kepada publik dan juga terhadap Tuhan.

(2) Kepentingan Publik

Menurut Boynton (2002:102), profesi akuntan dalam melayani kepentingan publik, para anggota harus menunjukkan perilaku dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan prinsip-prinsip etika. Kepentingan publik ini penting karena kepercayaan yang diberikan publik akan mempengaruhi kredibilitas profesi.

Arens, Elder, dan Beasley (2004:122) menjelaskan bahwa berkaitan dengan prinsip kepentingan publik, para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.

(3) Integritas

Boynton (2002:103) menyebutkan bahwa integritas merupakan karakteristik pribadi yang tidak dapat dihindari dalam diri seorang akuntan. Integritas menunjukkan tingkat kualitas yang menjadi dasar kepercayaan publik. Elemen ini menjadi tolak ukur setiap anggota untuk mempertimbangkan semua keputusan yang dibuat dalam setiap penugasannya.

(4) Obyektivitas

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2004:122), dalam prinsip obyektivitas, anggota harus mempertahankan obyektivitas dan terbebas dari konflik antarkepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Sementara itu, menurut pendapat Boynton (2002:103), kepatuhan akan prinsip obyektivitas akan semakin meningkat bila para anggota menjauhkan diri dari keadaan yang dapat menimbulkan pertentangan kepentingan.

(5) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Boynton (2002:103) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi dan kehati-hatian profesional adalah pusat dari pencarian terus menerus akan kesempurnaan dalam melaksanakan jasa profesional. Kompetensi adalah hasil dari pendidikan dan pengalaman sedangkan kehati-hatian profesional adalah keteguhan, kesungguhan untuk bersikap energik dalam menerapkan dan mengupayakan pelaksanaan jasa.

(6) Kerahasiaan

Arens, Elder, dan Beasley (2004:137) memaparkan bahwa sangatlah penting bahwa praktisi (dalam hal ini profesi akuntan) tidak mengungkapkan informasi rahasia yang diperoleh dari segala jenis penugasan tanpa persetujuan klien. Hal tersebut menjadi sangat penting, karena seorang akuntan profesional yang banyak memperoleh informasi rahasia mengenai kliennya tentu harus dapat menjaga kerahasiaan tersebut dengan sebaik-baiknya atau tidak membocorkan informasi yang rahasia itu kepada pihak lain yang tidak berkepentingan agar klien tetap merasa nyaman dan tidak merasa dirugikan.

(7) Perilaku Profesional

Berkaitan dengan perilaku profesional, menurut Arens, Elder, dan Beasley (2004:117), seorang profesional diharapkan dapat mengarahkan dirinya pada suatu tingkat tindakan di atas tingkat tindakan yang dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat

(8) Standar Teknis

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2004: 122), seorang akuntan harus selalu memperhatikan standar teknis dan etika profesi, selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas jasa yang diberikannya, serta melaksanakan tanggung jawab profesional sesuai dengan kemampuan terbaiknya. Hal ini bertujuan agar akuntan senantiasa bertindak sesuai dengan kode etik yang berlaku sehingga dalam setiap menjalankan tugasnya, akuntan tersebut tidak merugikan pihak lain, baik pihak klien, rekan, maupun masyarakat secara umum.

Sedangkan pengertian pendidik Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Slameto (2003:102) mengatakan bahwa Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya peran atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan yang dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman. Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat (2007:51) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Pengertian mahasiswa Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat (2008), sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Adapun mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini ada dua, yakni (1) mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi, (2) mahasiswa Prodi Akuntansi. Keduanya memiliki perbedaan dalam kurikulum. Mahasiswa Prodi Akuntansi hanya mempelajari mata kuliah keilmuan akuntansi, diantaranya mata kuliah etika bisnis dan profesi, dan mata kuliah audit yang dapat dijadikan indikator pemahaman mahasiswa akan etika akuntan pendidik. Di sisi lain, Prodi Pendidikan Akuntansi, selain mempelajari keilmuan akuntansi terdapat pula ilmu kependidikan. Pada Prodi Pendidikan Akuntansi memang tidak terdapat mata kuliah etika bisnis dan profesi, akan tetapi mata kuliah audit dan banyaknya mata kuliah ilmu kependidikan yang sangat kental dengan nuansa moral dan etika menjadi indikator pemahaman mahasiswa terhadap etika akuntan pendidik.

Jadi Hipotesis dari penelitian ini adalah “terdapat perbedaan persepsi di antara mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi dengan mahasiswa Program Studi Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik”.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah penelitian komparasi. Menurut Suharsimi Suharsimi Arikunto (2010:6) Kata komparasi dalam bahasa Inggris *comparison*, yaitu perbandingan. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi tersebut sama atau ada perbedaan.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa akuntansi yang berada pada Prodi Pendidikan Akuntansi dan Mahasiswa Prodi Akuntansi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun sampelnya adalah mahasiswa S1 angkatan 2007 yang berada pada Program Studi Pendidikan Akuntansi dan Mahasiswa Program Studi Akuntansi fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, maka peneliti menggunakan pedoman kasar (*rules of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Dewi Sartika (2006), yaitu:

1. Jumlah sampel yang tepat untuk penelitian adalah $30 < n < 500$.
2. Jika sampel terbagi dalam beberapa subsampel, maka jumlah sampel minimum untuk tiap subsampel adalah 30.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menetapkan jumlah kuesioner yang disebarkan minimal sebanyak 80 eksemplar dengan komposisi sebagai berikut:

- Untuk Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi : 40 responden.
- Untuk Mahasiswa Prodi Akuntansi : 40 responden.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk menganalisis penelitian ini dapat diperoleh dari Data Primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek peneliti. Data primer ini diperoleh melalui kuesioner.

3.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Sebelum menganalisis data, dilakukan pengujian instrumen terlebih dahulu. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan product moment yang dibantu dengan *software SPSS16*.

Untuk mengetahui tingkat validitas perhatikan angka pada *corrected item-Total Correlation* yang merupakan korelasi antar skor item dengan skor total item (nilai r_{hitung}) dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,361. Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut adalah valid. Taraf signifikan ditentukan sebesar 0,05. Hasil uji validitas dari 42 butir pernyataan terdapat 10 pernyataan yang tidak valid, maka 10 pernyataan tersebut dibuang

Sedangkan untuk mengetahui tingkat reliabilitas perhatikan nilai korelasi *Gutman Split-Half Coefficient*. Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,36, maka data tersebut reliabel. Taraf signifikan ditentukan sebesar 0,05. Hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa seluruh data reliabel.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi, yakni uji normalitas dan uji homogenitas. uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS16*. Hasil yang didapat adalah seluruh data normal dan homogen.

Setelah menguji instrumen, dilakukan analisis data dengan uji frekuensi. Uji frekuensi dilakukan untuk mengetahui persentase jawaban responden. Pengujian frekuensi ini dilakukan terhadap persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan persepsi mahasiswa Prodi Akuntansi.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test* atau uji t dua variabel bebas. Menurut riduan (2010:126) uji t dua variabel bebas adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut sama atau berbeda.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Uji Frekuensi

Prinsip Etika	Prodi Pendidikan Akuntansi						Prodi Akuntansi					
	Rating					Total	Rating					Total
	1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
P1	31,9%	30%	33%	5%	0,5%	100%	31%	35%	31%	3%	0%	100%
P2	34,5%	35%	22,6%	7%	1%	100%	30,5%	41%	23,5%	4%	1%	100%
P3	62%	24%	12%	3%	0%	100%	62,5%	30%	5,5%	2%	0%	100%
P4	24%	50%	23,4%	3%	0%	100%	18%	51%	28%	3%	0%	100%
P5	19%	52%	27%	3%	0%	100%	26%	50,5%	22%	1,5%	0%	100%
P6	42%	43%	15%	0%	0%	100%	43%	41%	13%	3%	0%	100%
P7	17%	52%	29%	2%	1%	100%	18%	49,5%	27%	4,5%	1%	100%
P8	19%	69%	11%	0%	1%	100%	24%	66%	1,5%	2,5%	0%	100%
Rata-rata	31,1%	44,3%	21,5%	2,7%	0,4%	100%	31,6%	45,5%	19,7%	2,9%	0,3%	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi, yaitu (1) sebesar 31,1% berada pada jawaban positif paling tinggi; (2) sebesar 44,3% berada pada jawaban positif tinggi; (3) sebesar 21,5% berada pada jawaban positif sedang; (4) 2,7% berada pada jawaban positif rendah; dan (5) sebesar 0,4% berada pada jawaban positif paling rendah. Mayoritas mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi menjawab pada jawaban positif tinggi, yakni sebesar 44,3%. Jawaban positif tinggi menandakan bahwa menurut persepsi mahasiswa, akuntan pendidik di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis sering menerapkan prinsip etika atau telah menerapkan prinsip etika dengan baik dalam menjalankan tugasnya.

Sedangkan persepsi mahasiswa Prodi Akuntansi, yaitu (1) sebesar 31,6% berada pada jawaban positif paling tinggi; (2) sebesar 45,5% berada pada jawaban positif tinggi; (3) sebesar 19,7% berada pada jawaban positif sedang; (4) 2,9% berada pada jawaban positif rendah; dan (5) sebesar 0,3% berada pada jawaban positif paling rendah. Mayoritas mahasiswa Prodi Akuntansi menjawab pada jawaban positif tinggi, yakni sebesar 45,5%. Jawaban positif tinggi menandakan bahwa menurut persepsi mahasiswa, akuntan pendidik di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis sering menerapkan prinsip etika ataupun telah menerapkan prinsip etika dengan baik dalam menjalankan tugasnya.

4.2 Uji Hipotesis

Prinsip Etika	P-Value	Sig	Keterangan
P1	0,569	0,05	Ditolak
P2	0,925	0,05	Ditolak
P3	0,589	0,05	Ditolak
P4	0,350	0,05	Ditolak
P5	0,215	0,05	Ditolak
P6	0,873	0,05	Ditolak
P7	0,731	0,05	Ditolak
P8	0,538	0,05	Ditolak
Keseluruhan	0,785	0,05	Ditolak

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa uji hipotesis dengan independent t-test secara satu persatu ataupun keseluruhan menghasilkan P-value yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dengan mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik

4.3 Pembahasan

pada uji frekuensi telah dipaparkan bahwa persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan akuntansi dan mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik berada pada positif tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut persepsi mahasiswa akuntansi, akuntan pendidik di FPEB UPI telah menerapkan etika dengan baik dalam menjalankan tugasnya. Tentu ini merupakan suatu langkah yang baik, dimana di tengah banyaknya masalah yang menerpa dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pada perguruan tinggi, para akuntan pendidik tetap menerapkan etika dalam menjalankan tugasnya.

Hasil ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 60, yaitu:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban:

- a. melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- c. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- d. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai agama dan etika; dan
- f. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Hasil inipun sejalan dengan ketentuan Komite Etik Akuntan Indonesia dalam Kode Etik Akuntan Indonesia, yaitu

BAB I : KEPRIBADIAN

Pasal 1

- (1) Setiap anggota harus selalu mempertahankan nama baik profesi dan menjunjung tinggi peraturan dan etika profesi serta hukum Negara dimana ia melaksanakan pekerjaannya.
- (2) Setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas tanpa pretense. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

BAB II : KECAKAPAN PROFESIONAL

Pasal 2

- (1) (a) Seorang anggota harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar teknis dan profesional yang relevan.
- (b) Jika seorang anggota mempekerjakan staf dan ahli lainnya untuk melaksanakan tugas profesionalnya, ia harus menjelaskan kepada mereka, keterikatan akuntan pada kode etik. Dan ia tetap bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut secara keseluruhan. Ia juga berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan kode etik, jika ia memilih ahli lain untuk memberi saran atau bila merekomendasikan ahli lain itu kepada kliennya.
- (2) Setiap anggota harus meningkatkan kecakapan profesionalnya, agar mampu memberikan manfaat optimum dalam pelaksanaan tugasnya.
- (3) Setiap anggota harus menolak setiap penugasan yang tidak akan dapat diselesaikannya.

BAB III : TANGGUNG JAWAB

Pasal 4

Setiap anggota harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam tugasnya, dan tidak boleh terlibat dalam pengungkapan dan pemanfaatan informasi tersebut, tanpa seijin pihak yang memberi tugas, kecuali jika hal itu dikehendaki oleh norma profesi, hukum atau Negara.

Pasal 5

Setiap anggota harus bisa mempertanggungjawabkan mutu pekerjaan atau pelaksanaan tugasnya. Ia tidak boleh terlibat dalam usaha atau pekerjaan lain pada saat bersamaan, yang bisa menyebabkan penyimpangan objektivitas atau ketidak konsistensian dalam pekerjaannya.

BAB V : PELAKSANAAN KODE ETIK

Pasal 7

- (1) Setiap anggota wajib menghayati dan mengamalkan kode etik ini dengan penuh rasa tanggung jawab, baik secara perorangan maupun bersama dengan rekan anggota lainnya.
- (2) Setiap anggota harus selalu berusaha untuk saling mengingatkan sesama anggota terhadap tindakan-tindakan yang dinilai tidak etis.
- (3) Setiap anggota harus meminta petunjuk dari Komite Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, dalam hal adanya masalah etika yang tidak jelas pengaturannya.
- (4) Setiap anggota harus melaporkan setiap tindakan yang melanggar kode etik ini, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanita Meilisa dan Unti Ludigdo (2010) di Universitas Brawijaya, yang menyatakan bahwa akuntan pendidik yang berada di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya telah menerapkan prinsip etika dengan baik dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika (2006) dan penelitian Wulandari dan Sularso (2002) pun sejalan dengan hasil penelitian ini. Keduanya meneliti mengenai perbedaan

persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia. Dari dua penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dosen akuntansi mempunyai persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa akuntansi mengenai kode etik akuntan. Menurut mereka hal tersebut disebabkan karena Dosen Akuntansi lebih banyak memiliki pengalaman dan pemahaman dibandingkan dengan Mahasiswa Akuntansi mengenai prinsip kode etik akuntan. Hal inipun kiranya yang mendasari akuntan pendidik untuk selalu menerapkan etika dalam menjalankan tugasnya.

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi diantara mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan Mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan Mahasiswa Prodi Akuntansi sama-sama memiliki persepsi yang baik terhadap etika akuntan pendidik. Hal tersebut mungkin disebabkan karena mahasiswa akuntansi telah mendapatkan pengetahuan mengenai etika dari mata kuliah yang mereka pelajari. Untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, mereka mendapatkan pengetahuan mengenai etika dari mata kuliah auditing 1 dan Mata Kuliah Profesi (MKP) Pendidikan. Sedangkan mahasiswa Prodi Akuntansi mendapatkan pengetahuan etika dari mata kuliah auditing 1 dan mata kuliah etika dan profesi bisnis. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dania (2001) dalam Winarna dan Retnowati (2003). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mata kuliah Auditing sangat berpengaruh terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang kode etik akuntan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan persepsi mahasiswa Prodi Akuntansi sama-sama memiliki persepsi yang baik terhadap etika akuntan pendidik. Mengenai etika profesi, dapat dikatakan bahwa penerapan etika dalam sebuah profesi pada akhirnya akan menghasilkan sebuah profesionalisme kerja. Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa akuntan pendidik yang berada di FPEB UPI telah bekerja secara profesional baik saat bertugas di Prodi Pendidikan Akuntansi maupun saat bertugas di Prodi Akuntansi.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Menurut persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi, akuntan pendidik di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis telah menerapkan kedelapan prinsip etika dengan baik dalam menjalankan tugasnya.
2. Menurut persepsi mahasiswa Prodi Akuntansi, akuntan pendidik di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis telah menerapkan kedelapan prinsip etika dengan baik dalam menjalankan tugasnya.
3. tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaan hasil penelitian ini, diantaranya Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi dan mahasiswa Prodi Akuntansi FPEB UPI angkatan 2007, sehingga tidak mengakomodir persepsi mahasiswa dari kedua Prodi angkatan lainnya. Selain itu Metode pengumpulan data yang hanya menggunakan metode kuesioner. metode kuesioner yang mengandalkan *self report* akan memberikan kelemahan apabila dijawab dengan tidak jujur.

Oleh karenanya saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak sampel penelitian, tidak hanya angkatan 2007, akan tetapi seluruh mahasiswa akuntansi yang berada di FPEB UPI atau komparasi beberapa perguruan tinggi sehingga penelitian dengan topik ini dapat lebih akurat dan komprehensif.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas sampel penelitian yang tidak hanya mahasiswa Akuntansi saja, tetapi juga akuntan pendidik yang menjadi target dari penerapan etika agar diketahui penerapan etika menurut persepsi akuntan pendidik itu sendiri Sehingga dapat dibandingkan dengan persepsi mahasiswa.
3. Pengembangan kuesioner yang disesuaikan dengan kondisi dan penulisan kata-kata yang mudah dipahami oleh responden untuk dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.
4. Penggunaan selain metode *survey* seperti metode *interview* dapat digunakan untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan subyek dan mendapatkan kejujuran jawaban subyek.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghususkan lagi kategori akuntan pendidiknya, misalkan nama dosen atau mata kuliahnya sehingga dapat diketahui dosen yang selalu menerapkan prinsip etika dan dosen yang tidak menerapkan prinsip etika dalam menjalankan tugasnya.

Daftar Pustaka

Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Arens. A. A. . 2004. *Auditing dan Pelayanan Verifikas.*, Jilid 1, Terjemahan. Jakarta, PT INDEKS

Boynton, W. C. 2002. *Modern Auditing*. Jilid 1. Terjemahan. Jakarta: Erlangga

Dewi Sartika. 2006. “*Persepsi Dosen Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntansi*”. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu. Bengkulu: tidak diterbitkan

- Ernawan. 2007. *Bussines Ethics*, Alfabeta: Bandung
- Fanita Meilisa dan Unti Ludigdo. 2010. “Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Akuntan Pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya” dalam *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2010: Tidak Diterbitkan
- Gusnita, C. 2010. Prof Banyu Perwita Enggan Komentar Soal Plagiarisme. Tersedia: <http://www.detiknews.com/read/2010/02/09/131217/1295857/10/prof-banyu-perwita-enggan-komentar-soal-plagiarisme?nd992203605>
- IAI. 1998. *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Sidang Komisi Kongres VII
- Imam Gozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jaka Winarna dan Ninuk Retnowati. 2003. *Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi VI IAI-KAPd Oktober: Tidak Diterbitkan
- Jalaluddin Rakhmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulawarman, Aji Dedi dan Unti Ludigdo. 2010. “*Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi berbasis Integrasi IESQ*” dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII, Hal: 1-25. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto: Tidak Diterbitkan
- Mulyadi. 2002. *Auditing pokok Auditing*. Edisi Enam, Cetakan Kesatu. Jakarta: Salemba
- Nugroho, A. 2011. Temuan Tim Investigasi Untuk Perbaiki Sistem Perpajakan. Tersedia: <http://www.detiknews.com/read/2011/01/26/181631/1555247/10/temuan-tim-investigasi-untuk-perbaiki-sistem-perpajakan>
- Ono. 2009. Penahanan Dosen Cabul Disaksikan Istrinya. Tersedia: <http://m.kompas.com/news/read/data/2009.03.12.1445233>
- Purnamasari, Indri, Dian. 2002. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan*. Assets Vol. 4. No. 1 :29-37.: Tidak Diterbitkan
- Riduwan. 2010. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*, Alfabeta: Bandung
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- UPI. 2007. *Kurikulum Ketentuan Pokok dan Struktur Program*. Bandung: Tidak Diterbitkan
- Wah. 2008. UI Usut Oknum Dosen Pelaku Pelecehan Seksual. Tersedia: <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/30/19595145/ui.usut.oknum.dosen.pelaku.pelecehan.seksual>
- Wulandari dan Sri Sularso. 2002. *Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia*. Perspektif. Vol 7, no. 2 : 71-87: Tidak Diterbitkan
- Yatimin, A. 2005. *Pengantar Etika Studi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yulianti, Tya Eka. 2010. “Plagiarisme Doktor ITB: Tiga Pembimbing Zuliansyah Hanya Diberi Sanksi Teguran”. [Online]. Tersedia:<http://www.detiknews.com/read/2010/04/23/181949/1344456/10/tiga-pembimbing-zuliansyah-hanya-diberi-sanksi-teguran>. [21 Januari 2011]